

FENOMENA PARANORMAL
(SUATU TINJAUAN MAKNA HIDUP, KONSEP DIRI,
PENGALAMAN TRANSPERSONAL DAN SPIRITUALITAS)

Maria Ida Widayanti

Pius Heru Priyanto

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena paranormal, khususnya yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal, makna hidup, konsep diri dan spiritualitas pada seseorang yang memiliki bakat atau kelebihan paranormal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis yang mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan subyek, mencari data berkaitan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang memiliki kelebihan paranormal, seperti bisa menyembuhkan penyakit tanpa obat, melihat makhluk halus, memiliki kemampuan kewaskitaan, *telepati*, *telekinesis*, membaca karakter atau kepribadian seseorang, dan pengalaman-pengalaman transpersonal lain yang berhubungan dengan spiritual. Data diambil dengan menggunakan wawancara dan observasi serta dilakukan uji keabsahan data sehingga didapatkan data yang reliabel. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengalaman transpersonal mempengaruhi makna hidup, konsep diri, dan spiritualitas sehingga seseorang yang memiliki kelebihan paranormal memiliki rasa percaya diri yang baik, memiliki pemahaman diri yang baik, menemukan tujuan hidup yang jelas dan terarah, bergerak ke arah yang positif, aktualisasi diri, serta lebih memahami tentang makna ketuhanan (spiritualitas).

Kata kunci : Pengalaman transpersonal, makna hidup, konsep diri, spiritualitas

LATAR BELAKANG

MASALAH

Dalam masyarakat Indonesia, masalah kegaiban telah lama diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti orang pandai yang membantu menemukan barang hilang, menyembuhkan penyakit tanpa obat, mengetahui kejadian di masa depan atau masa lampau, berkomunikasi dengan makhluk halus, menggerakkan atau menerbangkan benda-benda tanpa menyentuh, dan sebagainya membuat orang terheran-heran mendengarnya. Hal-hal seperti itu yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan disebut sebagai fenomena paranormal.

Paranormal atau yang lebih umum disebut sebagai ‘dukun’ adalah seseorang yang memiliki kekuatan *linuwih*, lengket dengan mantera-mantera dan urusan mistik. Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan

‘dukun’ sebagai orang yang mampu mengobati, menolong orang sakit, atau memberi jampi-jampi (Abdillah, 2006, h. 1).

Di Indonesia penuh dengan kepercayaan akan paranormal yaitu tokoh-tokoh yang dipercayai memiliki kemampuan luar biasa seperti *prakognisi*, *telepati* dan *telekinesis* bahkan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib berupa roh orang mati atau jin. Semua pengalaman ini bagi tradisi mistisisme justru dianggap sebagai pengalaman sampingan dalam perjalanan untuk mencapai pengalaman mistik sejati yang disebut dengan nama *unio mystica* di kalangan mistisisme kristen, *makrifat* di kalangan sufisme agama Islam, *moksha* di kalangan Yogi agama Hindu, *sunyata* di kalangan Bodhisatwa agama Budha (Mahzar, 2008).

Seseorang yang memiliki bakat paranormal mampu menciptakan fenomena

paranormal seperti: peramalan, penyembuhan, melihat-mendengar-merasakan tanpa indra (misalnya mengetahui isi surat yang masih berada di dalam amplop), melayang di atas tanah, berjalan di atas api, mengetahui suatu peristiwa pada masa lalu, dan lain-lain. Fenomena paranormal tersebut dipelajari dalam bidang ilmu parapsikologi (Kartoatmodjo, 1985, h. 13).

Di Indonesia ada banyak orang yang memiliki kelebihan paranormal, baik yang sudah terkenal seperti artis atau yang ada di pelosok-pelosok desa. Salah satu paranormal Indonesia yang terkenal adalah Agung Yulianto atau lebih dikenal sebagai KI Joko Bodo dan Nuryanto atau yang lebih dikenal sebagai Mbah Bejo. Keduanya menekuni dunia spiritual dengan tujuan-tujuan tertentu. Ki Joko Bodo memiliki kekayaan karena praktik paranormalnya dan memiliki banyak klien dari kalangan artis, pejabat, dan pengusaha

(Hartawan, 2013, h. 1). Sedangkan Mbah Bejo lebih memilih untuk mencari penghargaan dan nama dengan kelebihan paranormal yang dimiliki.

Ada pun di Indonesia juga ditemukan orang-orang yang memiliki kelebihan paranormal untuk menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan apa pun dan menjalani kehidupan dengan sederhana. Seperti pada SS yang memiliki kemampuan paranormal untuk membantu orang lain yang sedang dalam permasalahan hidup. Menolong orang lain atas dasar cinta kasih membuat SS menemukan kebahagiaan dalam hidup. SS juga memiliki harapan terlahir kembali menjadi manusia dan menurut SS hal itu dapat terwujud melalui perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya.

Kemampuan-kemampuan paranormal dalam Ilmu Parapsikologi merupakan salah satu bentuk dari pengalaman

transpersonal yang dikaji dalam psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal adalah ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritual. Salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama. Konsep inti dari psikologi transpersonal adalah nondualitas (nonduality), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misal: tiap-tiap manusia) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis dimana segala-galanya dipandang sebagai satu kesatuan (Davis, 2003, h. 6-21).

Seseorang yang memiliki pengalaman transpersonal dapat meningkatkan makna akan Tuhan (spiritualitas), konsep diri dan makna hidup sehingga dapat menemukan tujuan hidup yang jelas dan terarah. Spiritualitas merupakan suatu upaya menemukan apa yang bermakna bagi manusia kemudian

memelihara dan menjaganya. Menemukan Tuhan, merupakan pusat dari pemahaman akan spiritualitas. Individu yang menemukan akar kebermaknaan hidupnya akan berusaha memelihara relasinya dengan Tuhan dan memandang tiap aspek hidupnya berdasarkan hubungan yang dibangunnya dengan Tuhan (Achyar, 2013, h. 18). Dalam hierarki kebutuhan Maslow, spiritualitas merupakan kebutuhan tertinggi manusia atau disebut dengan istilah aktualisasi diri (Solikin, 2013, h. 74).

Pengalaman transpersonal juga mempengaruhi konsep diri pada seorang paranormal, artinya seseorang yang berbakat paranormal mampu mengenali diri sejati-nya dengan baik melalui gejala-gejala transpersonal yang dialami. Diri merupakan salah satu konstruk sentral dalam teori Rogers. Diri merupakan suatu unsur penting dalam pengalaman seseorang, karena tujuan seseorang adalah menjadi “diri-

sejati'-nya (Hall & Lindzey, 1993, h. 134). Melalui pengalaman transpersonal, seseorang mampu menemukan diri sejati-nya, yaitu diri yang selaras dengan organisme yang dialami (Hall & Lindzey, 1993, h.161).

Pengalaman transpersonal membawa seseorang semakin memahami makna spiritualitas dan menemukan konsep diri sehingga seseorang mampu mencapai kebermaknaan hidup. Dalam logoterapi Viktor Frankl berasumsi bahwa makna hidup merupakan daya pendorong atau motivasi utama manusia untuk mencapai kehidupan yang penuh makna (Tasmara, 2001, h. 139). Frankl mengungkapkan bahwa selama seseorang mempunyai makna hidup, maka akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang memuaskan.

Seseorang yang mampu menemukan makna hidup akan menemukan pula tujuan hidup yang jelas dan terarah. Bastaman mengatakan bahwa makna hidup

adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) (Nurani & Mariyanti, 2013, h. 3).

Adanya perbedaan pemaknaan hidup berkaitan dengan pengalaman transpersonal,

konsep diri dan spiritualitas inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui pandangan dari orang-orang yang berbakat paranormal mengenai kelebihan paranormal yang dimiliki.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang fenomena paranormal berkaitan dengan pengalaman transpersonal, makna hidup, konsep diri dan spiritualitas pada seseorang yang memiliki kelebihan paranormal.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap psikologi klinis khususnya masalah pemahaman diri, serta menambah pengetahuan di bidang psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan fenomena paranormal. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi informasi

bagi seseorang yang memiliki bakat paranormal untuk meningkatkan kehidupan berspiritual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis, yaitu mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan subjek, peneliti menghimpun data berkaitan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalamana hidup tersebut (Ghony & Almanshur, 2012, h. 57-58).

Subyek dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki kelebihan paranormal dan memiliki pengalaman praktik minimal 5 tahun. Adapun tema-tema yang diungkap adalah tentang pengalaman-pengalaman

transpersonal yang dialami subyek, makna akan Tuhan (spiritualitas), konsep diri, dan makna hidup serta tema-tema lain yang berhubungan seperti bagaimana subyek bisa memiliki kelebihan paranormal, bagaimana usaha subyek untuk mengembangkan kelebihan paranormal dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara terstruktur dengan peneliti menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sesuai keunikan subyek penelitian. Untuk menjaga kebenaran data, peneliti melakukan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu dengan perpanjaangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

terhadap keempat subyek yang memiliki kelebihan paranormal menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kelebihan paranormal mengalami pengalaman-pengalaman transpersonal yang mempengaruhi makna hidup, konsep diri, dan spiritualitas.

Pada keempat subyek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda dalam memperoleh kemampuan paranormal. Subyek 1 memiliki kelebihan paranormal karena belajar dari guru kebatinan kejawan dan keinginan subyek untuk dapat menyembuhkan suatu penyakit. Subyek 2 memiliki kelebihan paranormal karena keingintahuan subyek untuk belajar ilmu spiritual (syareat, tarekat, hakekat, dan makrifat), yaitu ilmu untuk mencari dan menemukan Tuhan. Subyek 2 memperdalam dan menjalankan prosedur-prosedur keilmuan spiritual sehingga menerima karomah (sesuatu yang tidak diminta tetapi diberikan

karena kebijaksanaan Tuhan) yaitu berupa kemampuan paranormal. Pada subyek 3 memiliki kelebihan paranormal karena belajar ilmu religi dengan tekun sehingga menerima hidayah dari Tuhan berupa kemampuan paranormal. Subyek 3 memandang bahwa kelebihan paranormal bisa tercipta ketika seseorang memiliki Nur atau cahaya dalam hati nurani, dan menyebutnya dengan istilah **ilmu hati**. Sedangkan pada subyek 4 melihat bahwa memiliki kelebihan paranormal karena diri sendiri yang **berusaha dan belajar** dengan tekun dan telaten, bukan karena karunia atau anugrah dari Tuhan.

Meskipun keempat subyek memiliki persepsi dan latar belakang yang berbeda tetapi memiliki persamaan dalam usaha untuk mengembangkan kelebihan paranormal. Salah satunya adalah keempat subyek sama-sama menjalankan tirakat (puasa, tidak tidur, pantang makan makanan

tertentu) dan menjalankan apa yang menjadi perintah dalam keyakinan atau kepercayaan yang dianut serta didukung dengan perbuatan-perbuatan baik berdasarkan cinta kasih. Pada subyek 1 menjalankan ritual kejawen seperti memperingati hari kelahiran, menggunakan hitungan jawa dalam menentukan hari baik dan lain sebagainya. Pada subyek 2 lebih menerapkan untuk hidup berspiritual dengan menjalani kehidupan sebagai manusia yang menggunakan sifat-sifat welas asih, menjalankan prosedur ilmu spiritual untuk lebih mengenal Tuhan. Pada subyek 3 juga menjalankan apa yang menjadi perintah dalam agama Islam yang dianutnya. Begitu juga dengan subyek 4 yang menjalankan ajaran-ajaran Sang Budha untuk belajar melepas kemelekatan, meditasi dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat subyek penelitian memiliki suatu kelebihan paranormal karena melakukan

atau menjalankan suatu ritual sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut dalam usaha untuk mendekati diri pada Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan yang ditulis dalam (Mahzar, 2008) bahwa pengalaman paranormal bagi tradisi mistisisme justru dianggap sebagai pengalaman sampingan dalam perjalanan untuk mencapai pangalaman mistik sejati.

Keempat subyek memiliki pengalaman transpersonal, yaitu gejala-gejala parapsikologi atau paranormal seperti kemampuan subyek untuk menyembuhkan suatu penyakit, kewaskitaan, *telepati*, *telekinesis*, melihat kembaran diri, membaca karakter seseorang, melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus, dan sebagainya. Keempat subyek juga mengalami transendensi diri, memahami konsep-konsep seperti konsep ketuhanan, konsep hukum karma, konsep sebab akibat, pengalaman puncak, kesadaran, aktualisasi

diri, hakikat alam yang satu, kebahagiaan, ketunggalan, roh, pengalaman mistik, perasaan terpesona, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan batin atau jiwa.

Pengalaman transpersonal yang dialami oleh keempat subyek merupakan bidang kajian dalam psikologi transpersonal, yaitu ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama.

Sutich menjelaskan bahwa Psikologi Transpersonal yang tengah timbul ini secara khusus berbicara mengenai nilai-nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan, pengalaman-pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban,

arti dasar, transendensi diri, roh, ketunggalan, kesadaran kosmik dan konsep-konsep, pengalaman-pengalaman, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan (Hall & Lindzey, 1993, h. 233).

Gejala-gejala paranormal tersebut bersumber pada *psike* manusia (Kartoatmodjo, 1985, h. 13-15). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada keempat subyek yang melakukan hal-hal ajaib dan aneh tanpa bantuan indra-indra melainkan dengan kekuatan jiwa atau batin.

Pengalaman-pengalaman transpersonal mempengaruhi makna akan Tuhan (spiritualitas) pada keempat subyek. **Subyek 1** melihat bahwa Tuhan ada di dalam diri sendiri dan memiliki pemahaman bahwa Gusti (Tuhan) adalah orang yang memiliki hati dan pikiran yang baik serta tidak menyakiti orang lain. Sedangkan **subyek 4** meskipun melihat Tuhan adalah diri sendiri tetapi memiliki keyakinan bahwa Tuhan sifatnya tidak dilahirkan, tidak

tercipta, tidak menjelma, tetapi mutlak. Subyek 2 menemukan makna yang hampir sama dengan subyek 1 dan 4. **Subyek 2** melihat bahwa Tuhan yang menciptakan Tuhan sendiri yang menempati, termasuk bahwa Tuhan ada di dalam diri sendiri dan di luar diri. Sementara **subyek 3** memiliki makna bahwa Tuhan adalah sebagai pusat dari kehidupan, pencipta alam semesta dan pemilik segala-galanya.

Subyek 3 sangat mencintai dan melihat bahwa Tuhan sangat ajaib, dapat melakukan segala hal, memberikan hidayah bagi diri subyek dan sebagai tempat kembali. Subyek 2 juga melihat bahwa Tuhan sebagai tempat kembali, namun subyek 2 menegaskan bahwa kembali kepada Tuhan memiliki makna untuk terlahir kembali menjadi manusia. Pada subyek 4 juga memiliki harapan agar bisa terlahir kembali menjadi manusia, sebab menjadi manusia adalah suatu keberuntungan karena

manusia adalah makhluk yang paling luhur. Subyek 1 tidak menegaskan dirinya ingin terlahir kembali menjadi manusia, tetapi subyek 1 memiliki pemahaman bahwa nyawa setelah keluar dari tubuh akan menempel lagi pada bayi yang baru lahir. Hal ini memiliki arti bahwa subyek 1 juga memiliki keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian yaitu untuk melanjutkan hidup dengan terlahir kembali menjadi manusia atau disebut dengan istilah reinkarnasi.

Pemaknaan akan Tuhan pada subyek 1, 2, 3 dan 4 sesuai dengan pendapat Frankl tentang transendensi atau supra-makna, yaitu ide bahwa dalam hidup pasti ada makna hakiki, makna yang tidak tergantung pada makna lain, pada benda-benda atau pada ketegaran. Makna ini merujuk pada Tuhan atau makna spiritual. Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan yang ada dalam batin setiap manusia, Tuhan yang ada dalam hati. Pengertian Tuhan

menurut Frankl bersifat transenden dan personal, Tuhan yang berada dalam setiap diri manusia dan kesadaran seseorang tentang kehadiran-Nya akan membawa seseorang kepada supra-makna atau transenden (Boeree, 2010, h. 363).

Berdasarkan pendapat Frankl di atas sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, bahwa subyek penelitian masing-masing telah menemukan makna Tuhan dalam diri sendiri yang membuat subyek mengalami transendensi diri.

Menurut Priyanto seseorang yang mencapai spiritualitas mampu memberikan makna hidup, mampu memberikan fungsi berfikir dengan jernih, mampu membedakan antara benar dan salah (sistem moral berlaku dan berjalan dengan baik), mampu membuat prioritas antara kebenaran sejati dengan kebenaran palsu (Priyanto, 2003, h. 2). Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa keempat subyek telah mencapai spiritualitas. Spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan ketuhanan saja, melainkan berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai suatu kehidupan dan memaknai akan diri pribadinya. Pada keempat subyek terlihat mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang kepada sesama dan semua makhluk. Hal ini terbukti dari sikap hidup keempat subyek yang menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Keempat subyek juga membantu orang lain untuk mengembangkan diri secara spiritual.

Pencapaian spiritualitas dan pengalaman transpersonal mempengaruhi konsep diri dan makna hidup pada keempat subyek. Diri atau konsep diri mempresentasikan pola persepsi yang terorganisir dan konsisten, meskipun diri selalu berubah tetapi diri selalu mempertahankan kualitas yang telah terpola,

terintegasi, dan terorganisir. Kualitas yang telah terorganisir terus bertahan dari waktu ke waktu dan menjadi karakteristik seseorang, maka diri adalah struktur kepribadian (Pervin dkk, 2010, h. 173). Pada **subyek 1** memiliki konsep diri yang *congruence*, adanya keselarasan antara diri riil dan diri ideal. Subyek memiliki diri sebagai perantara Tuhan untuk menolong sesama, diri-sejati sebagai pusat/pancer yang mengendalikan keempat saudara kembar, diri yang memiliki sedulur papat yang hanya bisa ditemui dengan menjalankan lakon, diri yang ingin melakukan kebaikan-kebaikan, diri pribadi yang utuh secara lahir dan batin, diri yang bergerak ke arah yang positif dan aktualisasi.

Konsep diri pada **subyek 2**, adanya *congruence* antara diri riil dan diri ideal, diri yang memiliki sifat-sifat baik dan buruk dan selalu berusaha untuk memperbaiki perilaku menjadi

lebih baik, diri yang manunggal dengan Sang Pencipta, diri yang membedakan antara aku dan bukan aku, diri sebagai manusia spiritual yang memiliki sifat dasar welas asih, diri sebagai perwujudan Tuhan sendiri, melihat bahwa diri adalah Goib, menemukan diri-sejati yang hanya bisa dirasakan oleh sang pribadi sendiri yaitu diri pribadi subyek.

Pada **subyek 3** memiliki konsep diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, diri yang bertanggung jawab kepada Tuhan, diri yang memiliki keempat sifat (mutmainah, supiyah, aluwamah, amarah), diri yang menuju pada kemakrifatan, diri-sejati yang harus bisa mengendalikan semua sifat dan hawa nafsu, diri adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, Tuhan sebagai pusat diri, diri yang bergerak ke arah positif dan aktualisasi.

Pada **subyek 4** memiliki konsep diri yang *congruence* antara diri riil dan diri ideal, diri yang melakukan perbuatan atas

dasar cinta kasih dan kasih sayang, diri yang ingin melepas penderitaan, diri sebagai pusat kepribadian, konsep diri sebagai Tuhan, diri yang tidak memiliki apa-apa, diri sebagai manusia yang luhur, diri-sejati yang mampu melanjutkan kehidupan dengan lahir kembali menjadi manusia, diri yang bergerak ke arah positif dan aktualisasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat subyek telah mampu mengenali diri sendiri dengan baik dan melihat diri sebagai manusia yang utuh dilengkapi lahir dan batin. Keempat subyek juga mampu menemukan diri sejati-nya sehingga tidak ada pertentangan batin, subyek mengenali diri sendiri dengan segala sifat-sifatnya serta kekurangan dan kelebihan sebagai manusia.

Pengalaman transpersonal, spiritualitas, dan konsep diri mempengaruhi makna hidup keempat subyek sehingga subyek penelitian mampu menemukan

tujuan hidup yang jelas dan terarah. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*) (Bastaman dalam Nurani & Mariyanti, 2013, h. 3).

Keempat subyek telah menemukan makna hidup dan tujuan hidup yang jelas sehingga menjadi arahan dalam segala kegiatan yang dilakukan. Pada **subyek 1** memiliki tujuan hidup untuk melakukan kebaikan-kebaikan sebagai bentuk cinta kasih pada sesama. **Subyek 2** memiliki tujuan hidup yang utama yaitu untuk kembali ke asal yang berarti kembali kepada Tuhan dengan menjalankan prosedur-prosedur keilmuan spiritual. Pada **subyek 3** memiliki tujuan hidup untuk beribadah kepada Tuhan, memperoleh ilmu yang bermanfaat dan kembali kepada Sang Pencipta. Sedangkan pada

subyek 4 memiliki tujuan hidup untuk bahagia dengan melepas penderitaan dan terlahir kembali menjadi manusia.

Pada subyek keempat memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah sehingga melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan hidup tersebut.

Tujuan hidup tercipta ketika seseorang mampu untuk memberikan makna pada hidup yang dijalani. Keempat subyek telah menemukan makna hidup melalui sumber-sumber makna hidup dan komponen kebermaknaan hidup sesuai dengan logoterapi Viktor Frankl. Berdasarkan penemuan makna hidup oleh keempat subyek dapat disimpulkan bahwa, subyek penelitian menemukan makna untuk hidup dengan menyebarkan cinta kasih kepada sesama. Hal ini terbukti dengan keinginan subyek untuk menolong sesama tanpa mengharap imbalan apa pun.

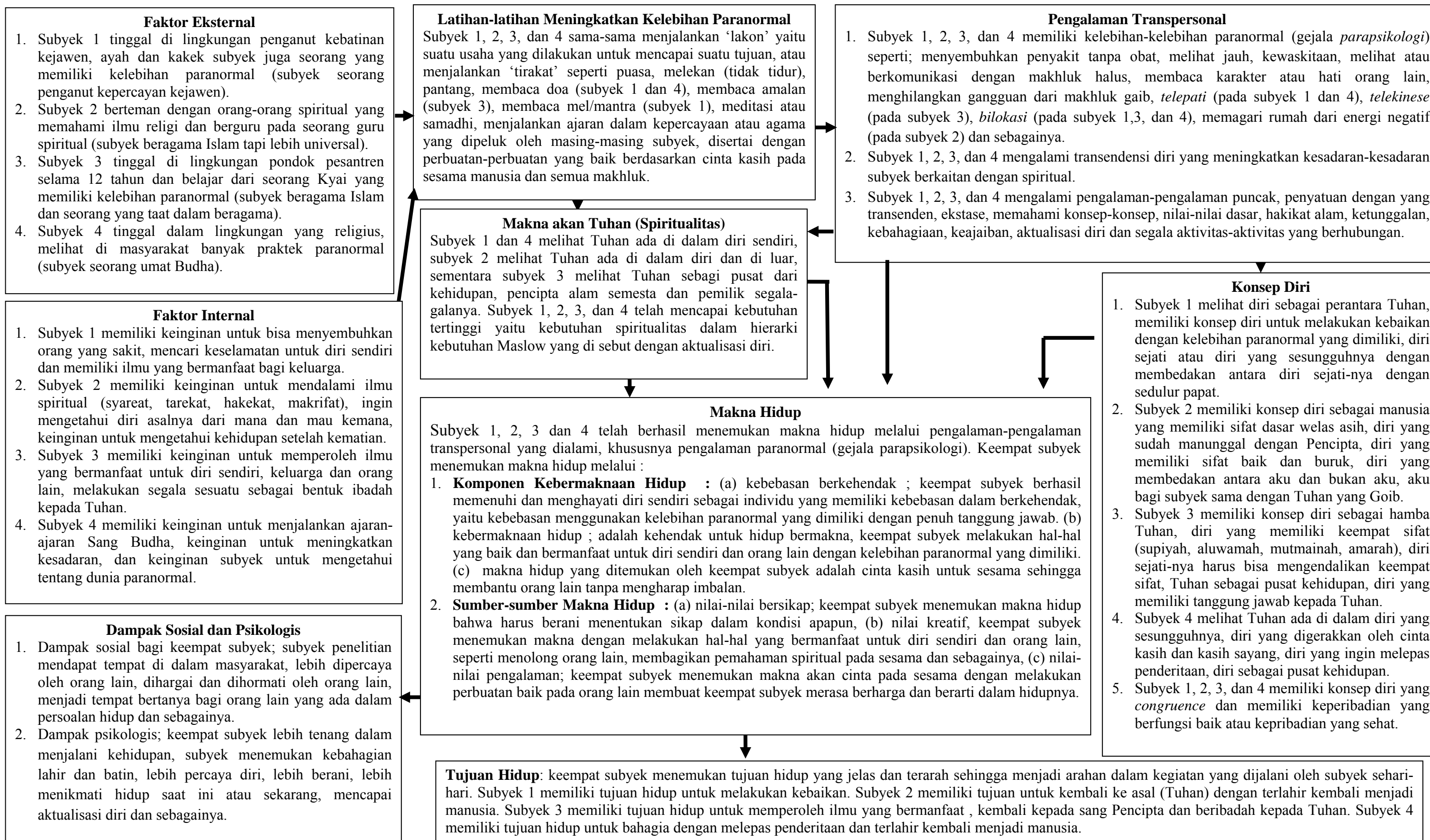
Bagi keempat subyek menolong sesama sebagai bentuk cinta kasih dan tanggung jawab kepada Tuhan sehingga ada kepuasan bagi diri subyek ketika melakukan kebaikan bagi orang lain. Subyek merasa lebih berarti dan berharga karena memiliki hidup yang berguna bagi sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl bahwa setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga dimata Tuhan, dan setiap orang menginginkan bagi dirinya suatu

cita-cita dan tujuan hidup yang jelas sehingga menjadi arahan segala kegiatannya (Bastaman dalam Nurani & Mariyanti, 2013, h. 3).

Subyek secara sosial lebih diterima didalam masyarakat, dipercaya dan dihormati oleh orang lain, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan atau masyarakat. Sedangkan secara psikologis subyek penelitian lebih merasa bahagia, merasakan kedamaian, percaya diri, lebih tenang dalam menyikapi persoalan hidup dan sebagainya.

Skema 1

Fenomena Paranormal Keseluruhan Subyek



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa fenomena paranormal atau pengalaman transpersonal mempengaruhi tujuan hidup seseorang. Melalui tujuan hidup yang jelas dan terarah tersebut membuat keempat subyek penelitian melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan makna dalam menjalani kehidupan dan menggunakan kelebihan paranormal yang dimiliki untuk kepentingan orang lain.

Tujuan hidup yang jelas dan terarah diperoleh melalui proses yang panjang. Salah satunya melalui penemuan akan makna hidup oleh masing-masing subyek penelitian. Subyek menemukan makna hidup melalui komponen kebermaknaan hidup dan sumber-sumber makna hidup sehingga membuat hidup keempat subyek lebih berarti dan bermakna. Subyek penelitian mampu menemukan makna hidup

sehingga merasa kehidupan yang dijalani berguna, berharga dan berarti bagi diri sendiri dan juga orang lain. Keempat subyek penelitian merasa berarti dan berguna ketika mampu menolong orang lain sehingga merasa bahagia jika berhasil memenuhi makna hidup tersebut.

Makna hidup yang telah berhasil ditemukan oleh keempat subyek penelitian dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman paranormal dan konsep diri. Keempat subyek penelitian mengenali diri sejati-nya atau diri yang sesungguhnya melalui gejala-gejala transpersonal. Konsep diri atau diri terbentuk secara utuh sehingga menjadi struktur kepribadian subyek. Keempat subyek mampu melihat diri secara lahir dan batin, mengenali diri dengan baik, adanya keselarasan di dalam diri dengan pengalaman sehingga tidak terjadi kekacauan atau pertentangan batin. Salah satu konsep diri yang ditemukan dalam

subyek penelitian adalah adanya diri sejati yang bekerja sebagai pusat atau inti diri dalam menjalankan kehidupan. Diri sejati atau diri yang sesungguhnya menjadi pengendali dalam kehidupan yang dijalani sehingga subyek penelitian berani bertanggung jawab penuh atas diri sendiri.

Subyek penelitian juga berhasil memenuhi kebutuhan tertinggi akan spiritualitas yaitu terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Spiritualitas yang erat kaitanya dengan makna akan ketuhanan telah berhasil dipenuhi oleh subyek penelitian. Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi membuat subyek penelitian lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Subyek memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan sehingga menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan bahagia serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah yaitu untuk menjadi manusia berspiritual yang penuh

cinta kasih dan kasih sayang terhadap sesama.

Makna spiritualitas yang ditemukan oleh subyek penelitian dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman transpersonal seperti gejala parapsikologi atau gejala-gejala paranormal, transendensi diri, kesadaran, pengalaman-pengalaman puncak, ekstase, penyatuan dengan yang transenden, pemahaman akan konsep-konsep seperti konsep hukum karma, konsep sebab akibat, hakikat alam yang satu, ketunggalan, jiwa, nyawa, roh, hati nurani, dan sebagainya. Lebih khusus melalui pengalaman paranormal seperti kewaskitaan, menyembuhkan penyakit, *telepati*, *telekinesis*, *bilokasi*, kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus, membaca karakter atau hati seseorang, melihat jauh, dan lain-lain meningkatkan pemaknaan subyek akan spiritualitas, makna hidup dan membuat subyek penelitian

semakin menemukan konsep diri yang utuh dan integral.

Kelebihan paranormal yang dimiliki oleh subyek penelitian karena usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan pengalaman transpersonal dengan didukung perbuatan-perbuatan yang baik berdasarkan cinta kasih dan kasih sayang.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan antara lain :

1. Subyek Penelitian

Adapun saran bagi subyek penelitian untuk selalu mengembangkan diri kearah yang positif, apapun situasi dan kondisi yang dialami dalam kehidupan berusaha untuk selalu mencari makna dalam hidup sehingga menumbuhkan cinta kasih di dalam diri sendiri dan cinta kasih untuk semua makhluk. Lebih khusus saran bagi subyek penelitian adalah untuk membantu sesama dalam mengembangkan

spiritualitas atau membagikan pengalaman-pengalaman spiritual kepada orang lain sehingga membantu orang lain dalam mengembangkan spiritualitas.

2. Para praktisi spiritual dan supranatural

Adapun saran untuk para praktisi supranatural ataupun spiritual yang memiliki kelebihan paranormal, gunakanlah kelebihan tersebut untuk tujuan-tujuan mulia sebagai manusia yang luhur.

3. Masyarakat

Adapun saran untuk masyarakat supaya lebih berhati-hati dalam menanggapi fenomena paranormal, jangan mudah tergiur oleh iklan-iklan yang menawarkan jasa paranormal, sebab banyak orang yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan kelebihan paranormal dan hanya mencari keuntungan pribadi diri sendiri.

4. Bagi seseorang yang ingin mengembangkan kelebihan paranormal

Adapun saran bagi seseorang yang ingin mengembangkan kelebihan paranormal untuk berhati-hati dalam menyelami Alam Metafisik dan usahakan untuk memiliki guru spiritual yang bisa mengarahkan dengan benar dan berusaha untuk menemukan guru-sejati yang ada di dalam diri sendiri.

5. Penelitian selanjutnya

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk membatasi tema yang muncul dalam fenomena paranormal agar lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. U. 2006. *Dukun Hitam Dukun Putih*. Cetakan ke-2. Klaten: Wafa Press.

Achyar, M. 2013. *Identitas Manusia Modern Dalam Perspektif Psikologi Trans-Personal (Studi tentang manusia menurut Psikologi Spiritualis)*. *Excutive Summary*. Surabaya: Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Boeree, C. G. 2010. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Prismsophie.

Davis, J. V. 2003. An Overview of Transpersonal Psychology. *The Humanistic Psychologist*, 31 (2-3), 6-21.

Ghony, M. D. & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Hall, C. S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori–Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Alih bahasa: Drs. Yustinus

- MSc. OFM. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartawan, T. 2013. Kisah Ki Joko Bodo Jadi Paranormal. <https://m.tempo.co/read/news>. Di unduh pada tanggal 22 Juni 2016.
- Kartoatmodjo, S. 1985. *Dasar-Dasar Parapsikologi*. Jakarta: PT. Garuda Metropolitan Press.
- Mahzar, A. 2008. *Pengantar Psikologi Transpersonal*. <http://www.maharprastowo.com/2008/11/pengantar-psikologi-transpersonal.html>. Di unduh pada tanggal 22 Agustus 2015
- Nurani, V. M. & Mariyanti, S. 2013. Gambaran Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 1-13.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. 2010. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Alih bahasa: A. K. Anwar. Jakarta: Kencana. (Edisi kesembilan)
- Priyanto, P. H. 2013. *Spiritualitas Menyehatkan Perilaku. Seminar Psikologi Kesehatan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Solikin, A. 2013. ESQ dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik. *Anterior Jurnal*. Vol. 12, No. 2, 75-84.
- Tasmara, T. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.